

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. Pengertian *Outdoor Learning***

Proses pengajaran di sekolah formal, tengah mengalami kejenuhan. Rutinitas proses belajar yang cenderung kaku dan baku, tidak lagi mengutamakan ide kreatifitas setiap peserta didik karena semuanya harus berpola linier di dalam kelas (*Pedagogy Indoor Learning*). Metode yang diterapkan adalah sesama mungkin apa yang tertulis dalam buku kalau bisa hafal hingga koma dan titik, apabila tidak sama dalam buku dianggap salah. Begitulah rupa sistem pendidikan yang telah kita jalani saat ini.

Sistem pendidikan di atas terus mendapatkan kritikan, dengan asumsi setiap manusia telah memiliki bakat dan pengetahuan, mestinya inilah yang harus diasah dalam dunia pendidikan.<sup>1</sup> Lambat laun pendidikan ala Pedagogi mengalami proses kejenuhan belajar, sehingga memunculkan pendekatan baru yang kita kenal dengan belajar di luar ruangan (*Outdoor Learning*), yang lebih memajukan unsur bermain sambil belajar (*Andragogy*). Proses belajar cenderung fleksibel, lebih mengutamakan kreatifitas

---

<sup>1</sup> Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta:Prestasi Pustakaraya, 2013) hal 18

dan inisiatif berdasarkan daya nalar peserta didik dengan menggunakan alam sebagai media.

Tidak banyak yang menyadari bahwa lingkungan di dalam sekolah sebenarnya merupakan tempat yang kaya akan sumber belajar bagi para siswa, yang menawarkan peluang belajar secara formal maupun informal. Selain itu, berbagai aktivitas sehari-hari yang terjadi di sekolah bisa menjadi sumber belajar yang sangat baik bagi para siswa. Para siswa dapat dengan mudah beraktivitas sambil belajar di lingkungan sekolah dengan arahan dan pantauan guru.<sup>2</sup>

Menurut Amin menyatakan *Outdoor Learning*, process (OLP) adalah pembelajaran sains dengan melakukan petualangan di lingkungan sekitar dengan cara teliti yang hasilnya dicatat ke dalam Lembar Kerja Pengamatan (LKP).<sup>3</sup> Sedangkan menurut Husamah, pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti hiking, mendaki gunung, camping, dan lain-lain.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Jogjakarta: DIVA Press: 2012) hal 84

<sup>3</sup>Amin, C. *Memupuk Tradisi Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Metode Outdoor Learning Process (OLP)* (Jakarta, 2008) hal 29

<sup>4</sup>Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013) hal 19-20

Kesimpulan *Outdoor Learning* adalah suatu kegiatan di luar kelas atau luar sekolah yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, bisa dilakukan di manapun dengan menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta nyata, yang materi pembelajarannya dapat secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan harapan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya.

a. Langkah-langkah Metode *Outdoor Learning*

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas (*Outdoor Learning*) tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Pengajaran harus tetap memiliki konsep dan langkah-langkah kegiatan yang jelas, sehingga bisa menjadi acuan utama bagi seorang guru yang mengajar siswa di luar kelas. Kegiatan metode ini bukan sekedar main-main untuk menyegarkan pikiran dan mengobati kejenuhan, melainkan guna mencerdaskan para siswa dan membuat mereka memahami matapelajaran dengan baik.<sup>5</sup>

Menurut Widayanti, adapun langkah-langkah pembelajaran *Outdoor Learning* atau pembelajaran luar kelas antara lain adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Jogjakarta: DIVA Press: 2012) hal. 95

<sup>6</sup>Widayanti, Ninik. *Efektifitas Pembelajaran Geografi Melalui Metode Outdoor Study dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. (Bandung: Buletin pelangi pendidikan, 2001) hal 32.

1. Guru mengajak siswa ke lokasi di luar kelas
2. Guru mengajak siswa untuk berkumpul menurut kelompoknya
3. Guru memberi salam
4. Guru memberi motivasi
5. Guru memberikan paduan belajar kepada masing-masing kelompok
6. Guru memberikan penjelasan cara kerja kelompok
7. Masing-masing kelompok berpencar pada lokasi untuk melakukan pengamatan dan di beri waktu
8. Guru membimbing siswa selama pengamatan di lapangan
9. Selesai pengamatan siswa di suruh berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatannya
10. Guru memandu diskusi dan siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing kelompok dan kelompok lain diberi waktu untuk menanggapi.

Dari langkah-langkah di atas terlihat jelas bahwa pembelajaran di luar kelas dapat membuat siswa lebih dapat mengenal alam sekitar sebagai media untuk belajar siswa. Proses belajar dalam Metode *Outdoor Learning* secara garis besar dapat disimpulkan bahwa metode yang membawa siswa ke luar kelas

ruangan untuk belajar lebih lanjut dengan menggunakan media alam sebagai sumber belajar.

b. Manfaat Metode *Outdoor Learning*

Metode pembelajaran *Outdoor Learning* bisa diterapkan pada anak-anak usia sekolah dan orang dewasa sekaligus. Berikut manfaat model pembelajaran *Outdoor Learning* menurut para ahli.

- 1) Menurut Suryadi, menyebutkan bahwa manfaat pembelajaran luar kelas di antara lain:
  - a) Pikiran lebih jernih;
  - b) Pembelajaran akan terasa menyenangkan;
  - c) Pembelajaran lebih variatif;
  - d) Belajar lebih rekreatif;
  - e) Belajar lebih riil;
  - f) Anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas;
  - g) Tertanam image bahwa dunia sebagai kelas;
  - h) Wahana belajar lebih luas;
  - i) Kerja otak lebih rileks.<sup>7</sup>
- 2) Menurut Sudjana dan Rival menjelaskan, banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar, antara lain:

---

<sup>7</sup> Suryadi, *Pengelolaan Kelas*, (Bandung: Teras, 2009) hal 15

- a) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak memosankan siswa duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
- b) Hakekat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- c) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih factual sehingga kebenarannya akurat.
- d) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain .
- e) Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
- f) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan

kehidupan membentuk sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.<sup>8</sup>

- 3) Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan, proses pembelajaran secara langsung dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa, artinya pengalaman itu akan terhindar dari kesalahan persepsi dari pembahasan materi pelajaran tertentu.<sup>9</sup>

Metode pembelajaran *Outdoor Learning* memberikan alternatif cara pembelajaran dengan membangun makna atau dengan melibatkan lebih banyak indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan, indera penciuman pada siswa dan memberikan pengalaman lebih berkesan, karena siswa mengalami sendiri tentang materi pelajaran.

Selain itu, kegiatan belajar mengajar di luar kelas (*Outdoor Learning*) sangat berpengaruh terhadap kesuksesan belajar dan kecerdasan para siswa. Kegiatan belajar mengajar di luar kelas bukanlah hanya sekedar untuk menghilangkan rasa bosan karena terlalu lama berada di ruang kelas, melainkan jauh lebih penting dari itu, yaitu untuk menyeimbangkan antara pengetahuan kognitif mereka dengan pengetahuan motorik mereka.

---

<sup>8</sup> Sudjana, N & Rivai, A. *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010) hal. 25-26

<sup>9</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Proses Pembelajaran di Kelas, Laboratorium, dan di Lapangan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hal 47

### c. Kekurangan Metode *Outdoor Learning*

Menurut Sudjana dan Rival, beberapa kelemahan dan kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Outdoor Learning* berkisar pada teknis pengaturan waktu dan kegiatan pembelajaran antara lain:

- 1) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebutkan ada waktu siswa dibawa bertujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main.
- 2) Ada kesan guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di luar kelas.
- 3) Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi didalam kelas.<sup>10</sup>

Banyak hal yang perlu dipikirkan oleh guru. Salah satunya adalah belajar di luar kelas yang akan menjadi daya tarik tersendiri sehingga banyak orang yang datang untuk menyaksikan. Pusatperhatian siswa akan langsung tertuju kemana-mana karena posibelajar mereka di tempat terbuka. Oleh karena itu, sebagai guru yang cerdas, diperlukan kiat-kiat tertentu untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran *Outdoor Learning*.

---

<sup>10</sup> Sudjana, N & Rivai, A. *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010) hal



#### d. Konsep Kegiatan Outdoor Study

Kegiatan pembelajaran di luar kelas tidak boleh dilakukan secara serampangan. Pengajaran harus tetap memiliki konsep kegiatan yang jelas, sehingga bisa menjadi acuan utama bagi seorang guru yang mengajar siswa di luar kelas. Kegiatan metode ini bukan sekedar main - main untuk menyegarkan pikirandan mengobati kejenuhan, melainkan guna mencerdaskan para siswa dan membuat mereka memahami seluruh mata pelajaran dengan baik.

Jika dilihat dari sudut pandang dan cita - cita pendidikan, yaitu mencerdaskan seluruh anak bangsa, maka kegiatan pembelajaran di luar kelas, setidaknya perlu memuat enam konsep utama, yaitu konsep proses belajar, konsepaktivitas luar kelas, konsep lingkungan, konsep penelitian, konsep eksperimentasi dan konsep kekeluargaan. Konsep - konsep itulah yang harus direalisasikan dan di pegang teguh oleh seorang guru yang mengadakan kegiatan pembelajaran diluar kelas. Adapun kejelasannya menurut Vera ialah sebagaiberikut:<sup>11</sup>

##### 1) Konsep Proses Belajar

---

<sup>11</sup> Vera, Adelia Mtode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Learning), (Yogyakarta: Diva Pres,2012) hal 95-104

Makna dari konsep proses belajar adalah bahwa kegiatan pembelajaran diluar kelas didasarkan pada proses belajar interdisipliner melalui satu seri aktivitas yang dirancang untuk dilakukan di luar kelas. Belajar interdisipliner adalah menggabungkan antara teori dari sebuah mata pelajaran dengan praktik yang bisadiperoleh di alam bebas (di luar kelas). Para siswa dituntut belajar antardisiplin ilmu. menggabungkan antar pemahaman secara kognitif dan psikomotorik. Misalnya, seorang bisa saja memahami tekanan air melalui keteranga di papan tulis yang dijelaskan oleh guru. Tetapi, pemahaman itu akan bertambah kuat jika guru menerangkan keterangan air di sungai.

Penerapan konsep yang pertama ini dapat mengembangkan potensi parasiswa. Selain itu, mereka bisa mengalami perkembangan hubungan timbal balik dengan alam secara sempurna ketika belajar di luar kelas. Jika guru mengajar parasiswa di luar kelas dengan cara meningkatkan kesadaran terhadap hubungan timbal balik dengan alam, maka metode ini dapat mengubah sikap, sifat, dan perilaku siswa terhadap alam.

## 2) Konsep Aktivitas Luar Kelas

Konsep ini menggunakan kehidupan di luar kelas yang memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan menguasai beragam bentuk keterampilan dasar, sikap, serta apresiasi terhadap berbagai hal yang ada di alamdan kehidupan sosial. Untuk menekankan konsep yang kedua ini, seorang guru harus mengemasnya dengan kegiatan menarik, seperti berkemah dan *Outbound*. Dengan kata lain mengajar para siswa di luar kelas tidak harus dilakukan secara monoton.

### 3) Konsep Lingkungan

Konsep lingkungan merujuk pada eksplorasi ekologi sebagai andalan makhluk hidup yang saling tergantung antara yang satu dengan yang lain sertasiswa juga di tuntut untuk memahami arti penting lingkungan hidup.

### 4) Konsep Eksperimentasi

Dalam konsep ini, guru mesti mengarahkan muridnya untuk melakukan eksperimentasi secara langsung terhadap pelajaran - pelajaran tertentu. Dengan kata lain, guru bertujuan untuk membuktikan sebuah teori yang dipelajari dari buku dan membuktikan bahwa teori yang dipelajari sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

### 5) Konsep Kekeluargaan

Guru jangan menyamakan mengajar di dalam kelas dengan mengajar diluar kelas baik dalam berbicara, bersikap, dan raut muka dengan penekanan konsep kekeluargaan hubungan antara guru dan siswa layaknya seperti orang tuadan anak ataupun antar teman dengan tujuan agar siswa tidak merasa malu untuk mengajukan pertanyaan, suasana lebih hidup, mengeratkan hubungan emosional antara guru dan siswa, memudahkan guru untuk mengenali karakter siswa.

#### 4) Pembelajaran Menggunakan Metode *Outdoor Learning*

Salah satu mata pelajaran yang bisa dilakukan di luar kelas adalah pelajaran IPA, yaitu dengan mengajak anak belajar IPA di luar kelas atau di lapangan dengan menggunakan alam sekitar sebagai sumber belajar. Akan tetapi kegiatan pembelajaran di luar kelas tidak boleh dilakukan secara serampangan, guru harus mempersiapkannya dengan matang agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun menerapkan kegiatan pembelajaran menggunakan Metode *Outdoor Learning* dengan tujuan agar siswa dapat mengaitkan materi-materi (konsep) IPA dengan lingkungan (situasi nyata) yang ada di sekitarnya. Siswa juga dapat lebih kreatif dan memiliki sikap positif terhadap IPA, serta menyadari bahwa IPA merupakan ilmu yang berguna dalam kehidupan

sehari-hari. Langkah-langkah pembelajaran IPA luar kelas (*Outdoor Learning*) yaitu: pra kegiatan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutup.<sup>12</sup>

Pra kegiatan yaitu membentuk kelompok heterogen dan merancang aktifitas kelompok, sedangkan pelaksanaan tahap pertama yaitu pendahuluan, kegiatan pendahuluan terdiri dari menyebutkan tujuan pembelajaran, informasi awal materi, menentukan tugas masing-masing kelompok, dan menentukan waktu/membagi waktu. Tahap kedua yaitu pengembangan, kegiatan pengembangan meliputi; siswa secara kelompok melaksanakan tugas yang telah diberikan, guru memotivasi dan memantau kegiatan siswa dalam setiap kelompok, siswa kembali berkumpul setelah waktu habis, siswa bersama guru membahas hasil kerja kelompok dan guru memberikan penguatan. Tahap ketiga yaitu penerapan, kegiatan penerapan merupakan tahap evaluasi bagi siswa, siswa mengerjakan soal - soal secara individu. Tahap keempat penutup, kegiatan penutup meliputi siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang baru di pelajari dan guru memberikan tindak lanjut.

#### **b. Aktivitas Belajar Siswa**

---

<sup>12</sup>Husamah, *pembelajaran luar kelas outdoor learning* (jakarta: Prestasi pustaka, 2013) hal

Proses pembelajaran yang baik adalah apabila di dalamnya terdapat berbagai aktivitas yang dilakukan pebelajar. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam hal ini berupa aktivitas yang baik dan bermanfaat. Aktivitas yang dapat diukur dalam pembelajaran dapat dilihat dari berbagai segi seperti dalam hal respon saat kegiatan pembelajaran berlangsung, kemandirian, tanggung jawab, keberanian, ketekunan, dan sikap sosial saat bekerja sama.

Menurut Oemar Hamalik bahwa pembelajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.<sup>13</sup> Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu antara lain:

- a) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri;
- b) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa;
- c) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok;
- d) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual;

---

<sup>13</sup> Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (akarta: Bumi Aksara. 2013) hal 171

- e) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat;
- f) Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara gurudan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa;
- g) Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme;
- h) Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.<sup>14</sup>

Paul D.Dierich (1977) dalam Hamalik<sup>15</sup> membagi aktivitas belajar ke dalam 8 kelompok, yaitu:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, yang termasuk di dalam kegiatan visual di antaranya membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain;
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral), yang termasuk di dalamnya antara lain mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan

---

<sup>14</sup> Hamalik, Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (jakarta:bumi aksara,2011) hal 91

<sup>15</sup> Ibid, hal 172

pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi;

- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yang termasuk di dalamnya antara lain mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio;
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, yang termasuk di dalamnya antara lain menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket;
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, yang termasuk di dalamnya antara lain menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola;
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik, yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun;
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, yang termasuk di dalamnya antara lain merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan;



- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, yang termasuk di dalamnya antara lain minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, inti saridari pelajaran yang disajikan oleh guru. Bila siswa menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik.<sup>16</sup>

### 1. Jenis- Jenis Aktivitas pembelajaran

Adapun jenis - jenis aktivitas dalam belajar yang digolongkan oleh Paul B.Diedric yaitu:<sup>17</sup>

- a) *visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

---

<sup>16</sup> Slameto.. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: RinekaCipta. 2013), hal 36

<sup>17</sup> A.M. Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012) hal 101

- b) *oral activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
- c) *listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d) *writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, menyalin.
- e) *drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f) *motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, beternak.
- g) *mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan.
- h) *emotional activities*, seperti misalnya, merasa bosan, gugup, melamun, berani, dan tenang.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, sudah barang tentu sekolah - sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar - benar menjadi pusat aktivitas pembelajaran yang maksimal serta dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih

banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

## **2. Manfaat Aktivitas pembelajaran**

Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, yaitu siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri dengan berbuat sendiri akan dapat mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa, memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat mempelancar kerja kelompok, siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual, memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, memupuk dan membina kerjasama antar sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan siswa, pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme, pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

### 3. Upaya Pelaksanaan Aktivitas dalam Pembelajaran

Asas aktivitas dapat diterapkan dalam kegiatan dan proses pembelajaran, untuk memudahkan guru dalam menggunakan asas ini, maka dalam hal ini dipilih tiga alternatif pendayagunaan, yakni :

- a. Alternatif pertama dengan pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam kelas. Asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam setiap kegiatan tatap muka dalam kelas yang terstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok, kegiatan kelompok kecil dan belajar independen.
- b. Alternatif kedua yaitu pelaksanaan aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat, dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam bentuk membawa siswa ke dalam masyarakat, melalui metode karyawisata, survey, berkemah, dan sebagainya.
- c. Alternatif ketiga pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pembelajaran dilaksanakan dengan titik berat pada keaktifan siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator dan nara sumber, yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar.

### c. Hasil Belajar

Menurut Agus Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.<sup>18</sup> Menurut Gegne dalam Agus Suprijono hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Keterampilan motoric yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.<sup>19</sup>

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan

---

<sup>18</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Surabaya:Pustaka Belajar). hal.5

<sup>19</sup> Ibid,..hal 6

proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.<sup>20</sup>

Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, *Gagne* mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

- a. Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik;
- b. Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah;
- c. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian;

---

<sup>20</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009)  
hal.3

- d. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta;
- e. Keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik, memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Berikut ini akan diuraikan kelima faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah:<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Dalyono, . *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta.2007)Hal 55

a) Motivasi

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

b) Sikap

Gable mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.

c) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari diri sendiri. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan hasil belajar yang rendah.

d) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.



e) Kebiasaan Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Jadi dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang berdasarkan pada PAKEM dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan factor-faktor dalam pembelajaran.<sup>22</sup>

**d. IPA**

a. Pembelajaran IPA

IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Setiap guru harus paham akan alasan mengapa IPA diajarkan di Sekolah Dasar. Ada berbagai alasan yang menyebabkan satu matapelajaran ini dimasukkan ke dalam kurikulum suatu sekolah. Alasan itu dapat digolongkan menjadi empat golongan yakni:

- 1) Bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar

---

<sup>22</sup> Ibid.,hal 56

teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Pengetahuan dasar untuk teknologi adalah IPA

- 2) Biladiajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis
- 3) Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan pelajaran yang bersifat hapalan belaka
- 4) Mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.<sup>23</sup>

Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa.<sup>24</sup> Bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut persiapan perangkat

---

<sup>23</sup>Samatowa, Usman. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Indeks. 2011) hal 3-4

<sup>24</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 25

kelengkapannya antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasinya.

Berdasar beberapa pendapat diatas maka disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses dan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, pembelajaran juga merupakan persiapan di masa depan dan sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang akan datang. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

- 1) Tujuan Pembelajaran IPA di SD Pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa:
  - a) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
  - b) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
  - c) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
- f) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.<sup>25</sup>

**e. Materi Energi Panas dan Suhu**

Energi panas adalah salah satu energi yang dapat diterima dan dilepaskan oleh suatu benda. Energi panas dapat kita jumpai di alam salah satunya adalah energi matahari. Energi panas matahari dapat menerangi bumi sehingga udara di bumi menjadi hangat. Energi panas matahari dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, panasnya matahari untuk mengeringkan pakaian yang basah.

Suhu adalah besaran yang menyatakan derajat panas suatu benda. Suhu suatu benda yang menunjukkan tingkat energi panas benda tersebut. Satuan suhu yang digunakan di Indonesia adalah derajat Celsius ( $^{\circ}\text{C}$ ). Alat untuk mengukur suhu adalah termometer. Satuan panas dinyatakan dalam kalori dan diukur dengan kolometer.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Sri Sulisstyrini, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*, (Semarang: Tiara Wacana, 2007), hal 40

<sup>26</sup>Diana Karitas, *Buku Siswa Tematik terpadu Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2017) hal 1-11

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh metode outdoor learning terhadap aktivitas belajar IPA sudah pernah dilakukan dan mendapat hasil relevan. Berikut ini hasil peneliti:

1. Siti munawarah, dengan judul pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V MI Pekalongan tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitiannya adalah uji signifikansi manual diperoleh bahwa  $t_{hitung} (6,332) > t_{tabel} (5\% = 3,25)$ . Maka,  $H_1$  yang diajukan diterima. Dengan diterimanya  $H_1$  pada penelitian ini menunjukkan ada pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap aktivitas belajar siswa kelas V MI Pekalongan tahun ajaran 2013/2014.
2. Ali Rohmat, skripsi dengan judul “pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V MI Nurul Huda Tangerang tahun ajaran 2015/2016”. Hasil penelitiannya adalah  $(0,513 > 0,361)$  diperoleh pada taraf signifikan 5% yang diterima. Pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap aktivitas belajar siswa kelas V MI Nurul Huda Tangerang tahun ajaran 2015/2016.
3. Fauziah aulia salamah, skripsi yang berjudul pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDI Muhamadiyah tahun ajaran 2016/2017. Hasil

penelitiannya adalah nilai  $f_{hitung} = 11,271$  dan  $f_{tabel} = 2,77$  pada hasil signifikansi 5% sehingga  $f_{hitung} > f_{tabel}$ , dan artinya pada pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V SDI Muhamadiyah tahun ajaran 2016/2017.

**Tabel 2.1**

***Perbedaan Dan Persamaan Penelitian Terdahulu  
Dengan Sekarang***

<b>No</b>	<b>Nama, Judul</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
1	Siti Mahmudah, pengaruh Metode <i>Outdoor Learning</i> terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V MI Pekalongan tahun ajaran 2013/2014.	a. Lokasi dan tahun penelitian	1) Variabel bebas pertama sama menggunakan Metode <i>Outdoor Learning</i> 2) Variabel terikat pertama sama-sama menggunakan aktivitas dan hasil belajar 3) Variabel terikat kedua sama-sama menggunakan belajar.
2	Ali Rahmat, pengaruh Metode <i>Outdoor Learning</i>	a. Lokasi dan tahun penelitiannya berbeda.	1). Variabel bebas pertama sama-sama menggunakan Metode

	terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V MI Nurul Huda Tanggerang		<i>Outdoor Learning</i> 2). Variabel bebas kedua sama-sama menggunakan aktivitas dan hasil belajar 3). Variabel ketiga sama-sama menggunakan belajar
3	Fauziah aulia salamah pengaruh pengaruh Metode <i>Outdoor Learning</i> terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDI Muhamadiyah	a. Lokasi dan tempat penelitiannya berbeda.	1) Variabel bebas pertama sama-sama menggunakan Metode <i>Outdoor Learning</i> 2) Variabel bebas kedua sama-sama menggunakan aktivitas dan hasil belajar 3) Variabel ketiga sama-sama menggunakan belajar

### C. Kerangka berpikir

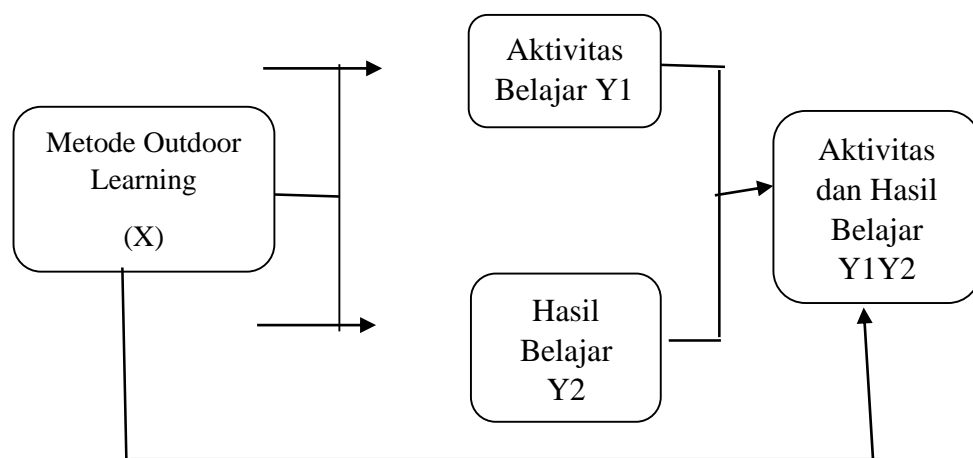
Kerangka berpikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berpikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai

faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Selain itu kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

Objek dari pembelajaran IPA adalah lingkungan alam sekitar dimana pembelajarannya membutuhkan hal-hal yang konkret agar lebih memudahkan siswa dalam belajar. Hal tersebut akan lebih menarik lagi jika siswa dapat belajar di luar kelas sambil bermain. Siswa tidak hanya terjebak dalam dinding tembok kelas saja, namun dengan menerapkan Metode *Outdoor Learning* ini, alam atau lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai media belajar sekaligus sebagai solusi ketika terjadi kejenuhan di dalam kelas. Sehingga diharapkan pembelajaran lebih bervariasi dan menarik bagi siswa.

Berikut ini disajikan sebuah kerangka berpikir untuk penelitian penerapan Metode *Outdoor Learning* pada materi Suhu dan panas kelas V semester 2

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**





IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah, namun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran siswa kurang minat mengikuti pembelajaran tersebut dikarenakan guru kurang variatif dalam menyajikan materi. Kebanyakan guru hanya menggunakan metode konvensional, tanya jawab, dan penugasan, dan pembelajaran cenderung berada di dalam ruang kelas atau klasik. Hal ini yang menyebabkan siswa pasif dan bosan, sehingga kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sesekali dalam menerapkan suatu konsep pembelajaran perlu adanya suasana tempat yang lebih berbeda, sehingga hal itu dapat menjadikan pembelajaran tidak terasa monoton.

Salah satu hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran IPA lebih menarik yaitu dengan menggunakan metode outdoor study atau biasa disebut dengan pembelajaran di luar kelas. Dengan penggunaan metode ini siswa dapat berinteraksi langsung dengan alam dan dapat belajar secara konkret melihat langsung objek yang akan dipelajari. Khususnya penerapan metode ini akan diterapkan pada materi suhu dan panas. Sehingga diharapkan dengan menerapkan pembelajaran Metode *Outdoor Learning* ini siswa dapat belajar sambil bermain didalam suasana yang lebih berbeda sekaligus siswa dapat belajar secara riil/nyata tentang pertumbuhan

dan perkembangan, dan pembelajaranpun nantinya akan menjadi lebih bermakna bagisiswa.

Dalam penelitian ini akan dibahas keefektifan Metode *Outdoor Learning* pada materi suhu dan panas. Lebih lanjut lagi akan diuji adanya perbedaan pada aktivitas belajar siswa, dan untuk membuktikan apakah metode ini lebih baik atau tidak dari model konvensional yang menggunakan metode konvensional.